

TRADISI MINUM TEH SEBAGAI KEBUDAYAAN ETNIK TIONGHOA DAN EKSISTENSINYA DI MASA KINI

STUDI OBSERVASI MASYARAKAT ETNIK TIONGHOA GLODOK JAKARTA BARAT

P-ISSN: 2089-4341 | E-ISSN: 2655-9633

<https://journal.fbbunsada.id/index.php/bambuti/article/view/50>

Submitted: 15-04-2022 Reviewed: 23-04-2022 Published: 30-05-2022

DOI 10.53744/bambuti.v5i1.50

Yogi Bagus Adhimas¹
yogiadhimas@unesa.ac.id
Universitas Negeri Surabaya

Assyifa Sadida Aulia²
sadidaulia@gmail.com
Universitas Padjadjaran

Abstract. *A nation is judged by its culture. Culture itself can take the form of ideologies, ideas, or even a tea drink listed in this article. Tea as a beverage invented by China remains a tradition that continues to be passed on to his children and grandchildren in Indonesia or ethnic Chinese. The culture that has been hundreds of years still exists among the Glodok Chinese ethnicity of West Java. One of them is the tradition of Teh Pai at wedding processions in honor of elders, which is still carried on today. Although respondents' understanding of the tea drinking tradition is not comprehensive, such as only knowing the Tea Pai tradition and not using its original name. However, respondents' meaning of the philosophy in the tradition is still optimally understood, and still has the spirit to be passed on to posterity. The findings were generated from documentary study methods, field observations, and interviews with 6 respondents, and were presented in an in-depth interpretation.*

Keywords: *tea traditions; ethnic Chinese; Glodok*

Abstrak. *Sebuah bangsa ditinjau dari budayanya. Budaya sendiri bisa berbentuk ideologi, gagasan, atau bahkan sebuah minuman teh yang tertera pada artikel ini. Teh sebagai minuman yang ditemukan oleh negeri Tiongkok tetap menjadi tradisi yang terus diwariskan ke anak cucunya di Indonesia atau etnik Tionghoa. Kebudayaan yang telah beratus-ratus tahun itu ternyata masih eksis di kalangan etnik Tionghoa Glodok Jawa Barat. Salah satunya adalah tradisi Teh Pai pada prosesi pernikahan untuk menghormati yang lebih tua, yang masih dijalankan hingga saat ini. Walaupun pemahaman responden terhadap tradisi minum teh tidak komprehensif, seperti hanya mengenal tradisi Teh Pai serta tidak menggunakan nama aslinya. Namun, makna responden terhadap falsafah yang ada dalam tradisi tersebut tetap dipahami secara optimal, dan tetap memiliki semangat untuk diwariskan ke anak cucu. Temuan itu dihasilkan dari metode studi dokumentatif, observasi lapangan, dan wawancara terhadap enam responden, dan dipaparkan secara interpretasi yang mendalam.*



Bambuti : Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tionghok are licensed under a [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Makanan dan minuman adalah sebuah hal paling krusial dari proses kehidupan manusia, jika tidak makan dan minum manusia pasti mati. Sehingga banyak kebudayaan dalam beberapa kelompok masyarakat yang memberikan tempat istimewa kepada makanan dan minuman. Dalam penelitian (Qu Míngān 瞿明安, 1995), diungkapkan bahwa praktik kebudayaan makanan dan minuman yang dikhususkan pada beberapa peringatan atau penyelenggaraan ritual ini, berpedoman pada sifat kemanusiaan tertentu melalui aktivitas berpikir, serta bergayut pada konotasi budaya yang difahami. Hal ini menjadikannya sebagai cara bagi sekelompok masyarakat tertentu untuk menyampaikan informasi. Menjadi sebuah hal yang paling dapat diterima untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Begitu juga dengan masyarakat Tiongkok yang sangat kuat dengan teori maupun praktik kebudayaannya, termasuk perihal budaya makanan dan minum ini. Sebuah kelompok peneliti (Cheng Xiaomin 程小敏 & Yu Gànrqiān 于干干, 2015), meneliti tentang gastronomi Tiongkok sebagai warisan budaya tak benda. Penelitian ini mencoba mendobrak ketunggalan definisi benda-benda yang dinyatakan sebagai warisan budaya takbenda, memperluas cakupan mencari makanan dalam daftar warisan budaya takbenda nasional yang ada, menggali lebih dalam budaya dan tradisi yang dibawa oleh makanan Tiongkok, dan fokus pada etnik dan berbagi berbagai produk hasil kebudayaan.

Salah satu hasil penciptaan kegiatan kebudayaan masyarakat Tiongkok adalah tradisi minum teh yang akhirnya juga menurun ke kebudayaan masyarakat etnik Tionghoa di Indonesia. Hematnya tidak mengherankan jika banyak peneliti yang tertarik mengkaji tentang budaya teh etnik Tionghoa, karena telah diketahui oleh seluruh warga dunia bahwa Tiongkok adalah negara penemu minuman teh. Pernyataan ini diperkuat dengan *Holy Farmer's Herbal Classic* dalam Ni Wang, Tiongkok sudah menggunakan teh selama 3000 tahun yang lalu. Sebuah kalimat dalam tulisannya yang menguatkan pernyataan tersebut, berbunyi "*When we get up in the morning, the first things we should get ready are firewood, rice, edible oil, salt, soy, vinegar and tea,*" yang jika diterjemahkan secara bebas ke bahasa Indonesia memiliki arti "saat kami terbangun di pagi hari, hal pertama yang harus sudah siap adalah api unggun, nasi, minyak nabati, garam, kedelai, anggur dan teh," (Ni Wang, 2011).

Pada zaman Dinasti Tang (618-907), minuman teh yang awalnya digunakan sebagai obat herbal untuk membersihkan racun dalam tubuh (Somantri, 2014), namun sekarang teh telah berkembang menjadi sebuah budaya yang meliputi kesenian teh, upacara minum teh, dan filosofi tentang makna budaya teh. Dalam budaya Tiongkok, terdapat beberapa teknik upacara minum teh yang dikenal seperti Gōngfūchá yang merupakan seni menyajikan teh, upacara teh Taois, 道家茶会 yang dilakukan dalam kepercayaan Taois, upacara teh Wu Wo 无我茶会 yang dilakukan dengan rincian semua orang membuat teh, semua orang menyajikan teh, dan semua orang mencicipi teh, serta Teh Pai 茶拜 yang merupakan ritual penyajian teh dalam pernikahan, penghormatan kepada orang tua, dan beberapa keluarga etnik Tionghoa di Indonesia masih menjalankan (Tanuwijaya, 2009).

Salah satu wilayah yang menjadi tempat konsentrasi etnik Tiongkok adalah di Kelurahan Glodok, Kecamatan Taman Sari, salah satu kawasan pecinan yang ada di Jakarta Barat. Glodok merupakan sebuah pusat perdagangan yang cukup besar di Jakarta, terdiri dari banyak ruko. Banyak dari ruko (rumah dan toko) tersebut menjual obat herbal Tiongkok, di mana cara mengkonsumsinya adalah dengan menyeduhnya menggunakan air panas seperti halnya proses persiapan membuat teh. Selain itu, Glodok juga memiliki beberapa vihara dan kelenteng yang menggunakan teh sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Ada juga kedai teh Tionghoa yang cukup terkenal seperti Pantjoran Tea House. Terlebih, saat masa pemerintahan Belanda, Apotheek Chung Hwa dulunya adalah sebuah toko obat yang kemudian diubah menjadi Pantjoran Tea House. Dulu terdapat kisah tentang kapiten Gan Djie dan istrinya yang memimpin pecinan pada tahun 1663-1675. Mereka terkenal dengan kebiasaan menyajikan delapan teko teh bagi orang yang lewat di kantor mereka, yang kemudian menjadi terkenal dengan nama tradisi Patekoan. Cerita tersebut menjadi inspirasi untuk mengubah fungsi Apotheek Chung Hwa menjadi kedai teh yang ada saat ini (Bhuidiharty et al., 2019).

Pentingnya makanan dan minuman sebagai salah satu luaran budaya membawa tujuan artikel ini kepada maksud untuk menyelidiki dan mengungkap pandangan serta kedalaman pemaknaan masyarakat Tionghoa Glodok terhadap fungsi upacara minum teh pada tradisi etnik Tionghoa. Fokus penelitian artikel ini adalah pada masyarakat Tionghoa yang tinggal di wilayah Glodok, Jakarta Barat. Alasan memilih Glodok sebagai area penelitian adalah karena masyarakat Tionghoa di wilayah tersebut memiliki kecenderungan yang kuat untuk mempertahankan praktik kebudayaan Tionghoa (Kenny & Choandi, 2021).

2. METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan sumber data berupa kata-kata tertulis sebagai data literatur dan data lisan dari sampel yang akan diamati dan diteliti, yang kemudian diinterpretasikan secara mendalam. Dengan detail, dalam konteks pendekatan yang mencangkup upacara, fungsi, dan juga makna peneliti menggunakan pendekatan kebudayaan dan tradisi secara kualitatif (Yusuf, 2016). Pendekatan tersebut merupakan hasil dari interpretasi kualitatif terhadap data yang digunakan oleh peneliti. Jika diterapkan pada konteks kebudayaan, metode kualitatif lebih condong untuk memberikan ulasan tentang data sosial budaya secara naratif, dan bukan memanfaatkan angka sebagai alat ukurannya. Lebih lanjut pemilihan metode penelitian kualitatif ini untuk mempelajari pandangan dan pengetahuan masyarakat Tionghoa tentang fungsi dan makna upacara minum teh. Kemudian pendekatan penelitian lapangan yang deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara terperinci tentang fungsi dan makna upacara minum teh dalam budaya masyarakat Tionghoa di kawasan Glodok, Jakarta Barat. Data dihimpun dari beberapa cara yaitu studi dokumentatif, observasi lapangan, dan juga wawancara, sehingga diharapkan dapat memberikan bahan penelitian yang cukup untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

3. PENELITIAN TERDAHULU

Saat ini, banyak peneliti telah melakukan studi mengenai kebudayaan

etnik Tionghoa baik dari perspektif teori maupun praktik kebudayaan. Keduanya memiliki sudut pandang yang kritis dalam memahami dan menafsirkan budaya etnik Tionghoa. Salah satu budaya yang menarik perhatian para peneliti adalah tradisi minum teh etnik Tionghoa, seperti yang dilakukan oleh (Restiyati, 2021), menghasilkan hasil analisis bahwa Etnik Tionghoa di Jakarta tidak lagi secara komprehensif mempraktikkan semua tradisi minum teh dalam budaya Tionghoa secara turun temurun, karena perpektif kepraktisan lebih diutamakan. Meskipun begitu tetap ada upaya dari penganut agama Khonghucu untuk mempertahankan tradisi minum teh, pengetahuan mengenai makna tradisi minum teh masih terbatas. Selanjutnya ada (Mocodompis, 2016), menghasilkan hasil penelitian berupa simbol-simbol dalam upacara minum teh pada pernikahan etnik Tionghoa di Manado meliputi simbol verbal dan non-verbal. Ada dua jenis makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut, yaitu makna konseptual dan konotatif. Kemudian ada pula penelitian dari (Dewiyanto & Azeharie, 2018). Penelitian tersebut menghasilkan analisis bahwa budaya Teh Pai ini diteruskan turun-temurun melalui komunikasi dan petuah dari generasi tua kepada generasi muda dalam keluarga. Teh Pai adalah suatu penghormatan dengan menyajikan teh kepada orang yang lebih tua, dan ritual ini memiliki arti mendalam bagi kedua mempelai dan orang yang lebih tua pada pernikahan Tionghoa Cina Benteng.

Selain itu, penelitian yang dilakukan (Ginting, 2013) mengkaji tentang upacara minum teh yang merupakan salah satu kebudayaan Tionghoa yang masih dilestarikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa memiliki beberapa jenis upacara minum teh. Pandangan etnik Tionghoa terhadap makna dari upacara minum teh mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, seperti makna minum teh sekarang lebih sebagai bentuk penghormatan tamu dan bahkan makna ekonomi semata. Ada pula penelitian dari (Nasution, 2019), yang memaparkan hasil penelitian bahwasannya minum teh hijau memiliki makna penting dalam budaya masyarakat Tionghoa, seperti mempererat hubungan keluarga, serta sebagai bentuk penghormatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Tionghoa di Jalan Bakaran Batu, Kota Lubuk Pakam, diketahui bahwa minum teh hijau juga memiliki dampak positif terhadap kesehatan tubuh. Penelitian ini juga memberikan kontribusi penting dalam memahami fungsi dan makna budaya minum teh dalam masyarakat Tionghoa, terutama di Kota Lubuk Pakam, sehingga memperkaya informasi tentang cara mengkaji suatu budaya.

Dalam hubungannya yang saling berkaitan dari semua penelitian terdahulu yang dicantumkan pada penelitian ini bisa disimpulkan ada beberapa teori kajian yang difokuskan, seperti kebudayaan dan tradisi, fungsi kebudayaan, makna yang terkandung, serta upacara.

Pertama, pemahaman kebudayaan yang tidak bisa diartikan hanya sebagai kumpulan benda seni seperti lukisan, patung, atau benda-benda bersejarah. Kebudayaan mencakup seluruh gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya atau tradisi melalui proses belajar. Ini berarti, kebudayaan juga mencakup aspek-aspek kehidupan sehari-hari seperti adat istiadat, kepercayaan, nilai-nilai, bahasa, serta teknologi yang digunakan oleh suatu masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan merupakan bentuk manifestasi keberadaan manusia yang kompleks dan dapat berubah sesuai dengan perubahan zaman dan lingkungan (Koentjaraningrat, 2009). Adapula (Linton,

2013), bahwa kebudayaan adalah kombinasi dari perilaku yang dipelajari dan hasil dari perilaku tersebut yang unsur-unsurnya digunakan secara bersama-sama dan diwariskan oleh anggota masyarakat. Kebudayaan terbentuk melalui proses pembelajaran dan merupakan hasil dari warisan yang diteruskan antar anggota masyarakat. Keterhubungannya dengan makna budaya, adalah karena sering kali muncul dengan definisi: budaya sebagai semangat suatu kelompok masyarakat yang mencerminkan identitas yang unik, dan budaya dianggap sebagai sebuah bentuk budaya manusia yang mengandung semangat untuk mensejahterakan hidup Hal ini menghasilkan tingkat kesamaan yang dicapai antara individu sangat bergantung pada sejauh mana kelompok manusia memiliki kesadaran akan keyakinan, nilai-nilai mereka sendiri, serta pemahaman terhadap nilai dan keyakinan orang lain, dan akhirnya menjadi bagian integral dari budaya (Liliweri, 2021). Disempurnakan dengan pemahaman kebudayaan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti kebutuhan biologis, instrumental, dan integratif. Paham fungsionalisme menekankan bahwa setiap pola kehidupan, kepercayaan, sikap, dan unsur kebudayaan dalam suatu masyarakat dapat memenuhi beberapa kebutuhan dasar dalam kebudayaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa segala bentuk budaya memiliki maksud untuk memuaskan naluri manusia yang memiliki hubungan dengan seluruh kehidupannya (Malinowski, 1944).

Kemudian upacara adat, yaitu sebuah rangkaian aktivitas yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Kegiatan ini memiliki nilai kebutuhan, namun juga bisa diadakan sebagai bentuk perayaan. Upacara adat merupakan suatu tradisi yang turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Selain sebagai sarana memenuhi kebutuhan, upacara adat juga berfungsi sebagai pengikat dan pemelihara hubungan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, upacara adat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan menjadi cermin dari kekayaan budaya yang dimiliki oleh suatu komunitas (Herdiyanti & Cholilah, 2017).

Setelah pemahaman-pemahaman umum tersebut, tentunya artikel ini juga akan dikaitkan dengan kajian yang khusus yaitu tentang kebudayaan minum teh pada masyarakat etnik Tionghoa. Sebuah kegiatan upacara yang bisa saja sangat syarat makna filosofis.

4. HASIL ANALISIS

Terlebih dahulu, bahwa penelitian ini berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan terhadap 6 responden yang terdiri dari 3 perempuan dan 3 laki-laki, dengan rentang usia 30 hingga 70 tahun. Lebih detail berikut sajian tabel:

Tabel Data Responden

Responden (Jenis Kelamin)	Usia (tahun)	Latang Belakang	Alamat
1 (Perempuan)	>50	Etnik Tionghoa yang pernah tinggal dan bekerja di Taiwan	Jalan Kemenangan, Glodok

2 (Perempuan)	>70	Peranakan Tionghoa Ambon	Jalan Kemenangan, Glodok
3 (Perempuan)	>45	Pengurus Kelenteng Bio Fat Cu Kung	Jalan Kemenangan, Glodok
4 (Laki-Laki)	>30	Pengurus Wihara Toa Se Bio	Jalan Kemenangan, Glodok
5 (Laki-Laki)	>70	Pengelola Kedai Kopi	Jalan Pancoran, Gang Gloria, Glodok
6 (Laki-Laki)	>70	Pengelola Warung Makan	Jalan Pancoran, Gang Gloria, Glodok

Secara keseluruhan semua responden adalah peminum teh, bahkan beberapa responden, ada yang tidak hanya sekedar minum untuk menikmati teh namun juga untuk meresapi budaya warisan leluhur. Bukti dari masih aktifnya konsumsi teh dari para responden adalah beberapa informasi yang didapatkan seperti cara menyeduh teh salah satu responden yang bisa dibilang sangat tradisional. Maksud dari pernyataan itu adalah pembuatan minuman teh yang dibuat tanpa gula.

Ada pula responden yang ternyata memiliki latar belakang pendidikan ilmu kesehatan tradisional Tionghoa. Responden ini menuturkan bahwa, minum teh menjadi rutinitas sehari-hari. Terlebih jika ada tamu dan keluarga yang berkunjung minuman teh akan menjadi pilihan utama. Responden beranggapan bahwa minuman teh tidak sekedar sebagai suguhan biasa tapi bukti penghormatan kepada tamu. Pada kasus ini juga bisa didapatkan pemantik bahwa suguhan minuman teh yang dikenal di Indonesia juga ada andil akulturasi dengan kebudayaan Tiongkok (Syailendra & Pranowo, 2015).

Adapula responden yang menuturkan bahwa orang tuanya kerap kali meracik teh herbal untuk dirinya sendiri. Teh herbal yang biasa dikonsumsi tersebut bahkan harus dikirim dari kota Lampung ke Jakarta terlebih dahulu. Membuktikan *effort* yang dikeluarkan untuk menghadirkan minuman teh tidak cukup sekedar membeli secara acak pada tempat jualan terdekat, tetapi harus sesuai dengan yang diharapkan. Juga terdapat responden yang membuat teh masih menggunakan alat-alat khas tradisional minum teh Tiongkok, salah satunya yang biasa disebut dengan *chá hú* 茶壺. Hal ini memberikan penguatan tentang minuman teh pada pandangan kebudayaan masyarakat etnik Tionghoa di Glodok, Jakarta Barat.

Dari sudut pandang kesehatan ada pula responden yang menganggap meminum teh adalah minuman yang kaya manfaat. Menurut responden tersebut manfaat positif kesehatan dari meminum teh adalah karena sifat air dari seduhan

teh sangat ringan, maka minuman teh akan sangat mudah diterima oleh tubuh manusia.

Dalam tataran fungsi kebudayaan yang integratif atau berbentuk seperti kepercayaan atau kesenian, dari semua responden terdapat kesamaan jawaban, yaitu hanya mengetahui tradisi Teh Pai yang masih diadakan.

Teh Pai atau teh penghormatan adalah sebuah upacara yang lazim dilakukan dalam pernikahan masyarakat Tionghoa di Indonesia. Tujuan utama dari upacara ini adalah untuk memberikan penghormatan kepada orang yang lebih tua, seperti orang tua atau anggota keluarga yang dihormati. Secara harfiah, Teh Pai merupakan gabungan dari bahasa Inggris “tea” yang artinya teh dan “拜” yang berarti sembahyang. Teh Pai memiliki arti “penghormatan anak terhadap orang tua atau anggota keluarga yang dituakan”. Dalam praktiknya, upacara Teh Pai ini dilakukan dengan melayani dan menyuguhkan secangkir teh kepada anggota keluarga tertua dan yang dihormati sebagai simbol penghormatan dan pengakuan atas peran dan posisi mereka dalam keluarga. Tindakan ini dianggap sebagai bentuk penghormatan yang sangat penting dalam budaya Tionghoa, dan diharapkan dapat menunjukkan rasa terima kasih dan penghargaan yang mendalam dari mempelai kepada keluarga besar yang hadir dalam pernikahan. Dengan melakukan Teh Pai, mempelai juga diharapkan dapat memperkuat hubungan keluarga dan menghormati tradisi serta etika yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Ditelisik dari sejarahnya dan praktik kebudayaannya di Tiongkok dulu, Teh Pai memiliki induknya yang lebih terperinci. Dikutip dari (Tan, 2014), setidaknya ada 3 penyebutan upacara minum teh guna perhormatan untuk pengantin etnik Tionghoa ini, yaitu gòngchá / 贡茶, jìngchá / 敬茶, chádào / 茶道. Jika ditilik dari terjemahan secara letterlijk, chá / 茶 memiliki makna “teh”. Sedangkan gong / 贡, jìng / 敬, dào / 道 memiliki makna yang hampir berdekatan yaitu “persembahan”. Lebih mendetail gòngchá 贡茶 adalah prosesi pembayaran upeti, dalam bentuk teh berkualitas tinggi kepada kaisar. Kemudian jìngchá 敬茶 yang dapat diasumsikan berasal dari kata zūnjìng/尊敬 memiliki makna “yang terhormat”. Maka dapat ditarik kesimpulan, teh tersebut diperuntukkan untuk orang yang dihormati. Serupa dengan chádào / 茶道, dào / 道 memiliki makna menuangkan. Walaupun responden hanya mengenal Teh Pai dan bukan nama aslinya dalam bahasa Mandarin, namun masih eksisnya analisis maupun praktik kebudayaan Teh Pai di khalayak luas etnik Tionghoa di Indonesia, dapat memberikan gambaran bahwa etnik Tionghoa di Glodok, Jakarta Barat juga sama masih melakukan praktik kebudayaan Teh Pai tersebut.

Terjadi gap antara pemahaman responden dengan catatan kebudayaan teh Tiongkok. Seyogyanya kebudayaan minum teh Tiongkok memang sangat komprehensif. Seperti dalam penjabaran (羽, 2003), yang secara rinci memuat hal-hal tentang produksi maupun meminum teh. Penekanan upacara minum teh sebagai penghargaan terhadap nilai-nilai spiritual dan moral yang terkait dengan minum teh. Masih dalam paparannya, selama proses minum teh, banyak cendekiawan, birokrat, dan sastrawan menciptakan puisi-puisi yang indah dan terkenal tentang teh. Seperti dalam “Quán Táng Shī 《全唐诗》 yang terdiri dari lebih dari 400 puisi yang ditulis oleh lebih dari 100 penyair, sehingga menjadi pondasi dari budaya teh Tiongkok yang kaya dan terkenal di seluruh dunia. Teh telah menjadi simbol budaya Tiongkok yang gemilang dan dipandang sebagai

kekayaan yang sangat berharga bagi masyarakat Tiongkok dan dunia.

Pada akhirnya rangkuman dari kesan-kesan responden terhadap tradisi minum teh adalah minuman teh bukan hanya sekadar dimaknai sebagai minuman, tetapi juga memiliki nilai-nilai filosofis kebudayaan. Dalam budaya Tionghoa, tradisi minum teh dianggap sebagai simbol penghormatan dan pengakuan atas peran dan posisi orang yang lebih tua atau dihormati dalam keluarga atau masyarakat. Teh juga dianggap sebagai media yang tepat untuk mengajarkan nilai-nilai sopan santun dan adat istiadat kepada generasi muda. Beruntung, teh memiliki banyak sekali manfaat dan kegunaan. Teh merupakan minuman herbal yang bersifat universal dan dapat dikonsumsi oleh siapa saja, baik anak-anak maupun orang dewasa. Dalam perbandingannya dengan kopi, orang yang dapat menerima kopi biasanya juga dapat menerima teh, namun tidak berlaku sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa teh memiliki daya tarik yang lebih mudah diterima oleh masyarakat secara luas. Oleh karena itu, tradisi minum teh pada kebudayaan etnik Tionghoa ini patut dipertahankan dan dihargai sebagai bagian dari warisan budaya dan tradisi yang berharga.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini mendapatkan jawaban responden dari Kecamatan Glodok Jawa Barat ini dengan simpulan bahwa walaupun tidak secara komprehensif tradisi upacara minum teh tetap dilakukan secara turun-temurun yang diwarisi dari orang tua ke anak cucu. Kemudian fungsi upacara minum teh ini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan sebagian responden saat menyeduh teh dalam kehidupan sehari-hari. Semua responden meyakini bahwa teh memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Pandangan tentang makna upacara minum teh mencakup bentuk tradisi sebagai identitas kebudayaan dapat dirangkum dengan bentuk seperti, penghormatan kepada orang yang lebih tua, kekeluargaan, dan menghargai tamu.

REFERENSI

- Bhudiarty, S., Ratnasari, K., & Waluyo, S. D. (2019). ANALISIS POTENSI DAYA TARIK WISATA GASTRONOMI DI KAWASAN PETAK SEMBILAN GLODOK, JAKARTA BARAT *Jurnal Industri Pariwisata*, 1(2), 106–113.
<https://doi.org/10.36441/PARIWISATA.V1I2.20>
- Herdianti, H., & Cholilah, J. (2017). Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau Di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka. *Society*, 5(2), 1–15.
<https://doi.org/10.33019/SOCIETY.V5I2.51>
- Kenny, K., & Choandi, M. (2021). RUANG BUDAYA GLODOK, ANTARA BERHUNI, BUDAYA DAN ADAPTASI *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(1), 497–508.
<https://doi.org/10.24912/STUPA.V3I1.10780>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.

- Liliweri, A. (2021). *Memahami Makna Kebudayaan dan Peradaban: Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=0hVtEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=makna+kebudayaan&ots=xHzo27_xVM&sig=EO6SD5sgQuD_W-MB5ANUBTHnv94&redir_esc=y#v=snippet&q=makna&f=false
- Linton, R. (2013). *Cultural Background Personality*.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=rTIGAQAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Linton,+R.+The+Cultural+Background+of+Personality.+New+York.&ots=t190cZIL6x&sig=3oiEl2LDR4kK5FZbE2UfjIHKidg&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Malinowski, B. (1944). *A Scientific Theory of Culture and Other Essays* (2014th ed.). Routledge.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=EQsSBAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Bronislaw+Malinowski+3+functional+theory+of+culture&ots=BWCJEb6yR8&sig=eQM7eXmUg5JtWTwGi-Uj4pOyvKs&redir_esc=y#v=onepage&q=Bronislaw%20Malinowski%20%20functional%20theory%20of%20culture&f=false
- Somantri, R. (2014). *The Story in A Cup of Tea*. TransMedia.
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=E3xxBAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=minum+teh+Dinasti+Tang+\(618-907\)&ots=9hi95at2EX&sig=IkivVRLBKrYSZnhXi4C_HDlsp8Y&redir_esc=y#v=onepage&q=minum%20teh%20Dinasti%20Tang%20\(618-907\)&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=E3xxBAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=minum+teh+Dinasti+Tang+(618-907)&ots=9hi95at2EX&sig=IkivVRLBKrYSZnhXi4C_HDlsp8Y&redir_esc=y#v=onepage&q=minum%20teh%20Dinasti%20Tang%20(618-907)&f=false)
- Syailendra, E. P., & Pranowo, L. (2015). *Museum Teh Dengan Konsep Akulturasi Kebudayaan Teh Indonesia Dan Potensi Alam Kemuing*.
http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/88512
- Tan, H. (2014). *Tradisi Tea Pai Dalam Rangkaian Pernikahan Adat Tionghoa*.
<https://www.tionghoa.info/tradisi-tea-pai-dalam-rangkaian-pernikahan-adat-tionghoa/>
- Tanuwijaya, Y. (2009). *Upacara Minum Teh sebagai Bagian dari Kebudayaan Masyarakat Cina*. <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/127157-RB06Y421u-Upacara%20minum-Abstrak.pdf>
- Ni Wang. (2011). A Comparison of Chinese and British Tea Culture. *Asian Culture and History*, 3(2). <https://doi.org/10.5539/ach.v3n2p13>
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=RnA-DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=A.+Muri+Yusuf.+2014.+%E2%80%9CMetode+Penelitian+Kuantitatif,+Kualitatif+%26+Penelitian+Gabungan%E2%80%9D&ots=JxfnNhXw4e&sig=BTIZByjbFgj5vdIFGuiM5nsrMos&redir_esc=y#v=onepage&q=kebudayaan&f=false
- Qu Míngan 瞿明安. (1995). 中国饮食文化的象征符号——饮食象征文化的表层结构研究.
<http://www.semiotics.net.cn/userfiles/images/b91f7c3d4cfd870ad4e127ae30977d24.pdf>
- Cheng Xiaomin 程小敏, & Yu Gànrqian 于干千. (2015). 中国饮食文化申报世界非物质文化遗产的标准研究. *思想战线*, 41(2), 120. <http://www.sxzx.ynu.edu.cn/CN/>

羽陆. (2003). 茶经.

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=klgzJRpt1sIC&oi=fnd&pg=PA7&dq=%E3%80%8A%E8%8C%B6%E7%BB%8F%E3%80%8B&ots=GHDWwj3w6&sig=WiKde3z-mAnBAwTEtcQldrQygxk&redir_esc=y#v=onepage&q=%E3%80%8A%E8%8C%B6%E7%BB%8F%E3%80%8B&f=false